

**STIMULASI IBU DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 1-2
TAHUN DI POSYANDU KELURAHAN
PALMERIAM****Mirajsul Wajannah^{1*}, Mariyani²**¹⁻²Profesi Kebidanan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: marymariyani2000@gmail.com

Disubmit: 28 Juli 2023

Diterima: 21 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i6.11247>**ABSTRACT**

It is recorded that 52.9 million children are less than 5 years old, it is estimated that 5-25% of preschool-aged children experience minor brain dysfunction including 85,779 (62.02%) fine motor development (WHO, 2018). The Indonesian Pediatricians Association (IDAI) revealed data that it is estimated that 5-10% of children experience developmental delays and 1-3% of toddlers experience global development delays (IDAI, 2013 in Setyaningsih & Wahyuni, 2018) so to anticipate this, parents are expected to be stimulated and screened for growth and development as early as possible. To know the relationship Stimulation of mothers with the development of children aged 1-2 years at Posyandu in Palmeriam in 2023. Quantitative study using a cross-sectional method on children aged 1-2 years at posyandu in Palmeriam village. Samples were taken randomly using cluster sampling technique at 10 posyandu as many as 84 respondents. The results of the chi square test showed that the p-value of the relationship between stimulation given by the mother and child development was 0.019 (<0.05). The stimulation given by the mother has been shown to have a significant relationship with the development of children aged 1-2 years at Posyandu in Palmeriam Village (H₀ is rejected). For further research, it is expected to increase the number of samples so that they can be more representative of the population and health workers can play an active role in providing interventions related to stimulation of development according to the child's age.

Keywords: Children, Development, Stimulation**ABSTRAK**

Tercatat 52,9 juta anak kurang dari 5 tahun, diperkirakan 5-25% anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor termasuk perkembangan motorik halus sebanyak 85.779 (62,02%) (WHO,2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengungkapkan data bahwa diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (*global development delay*) (IDAI, 2013 dalam Setyaningsih & Wahyuni, 2018) sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, diharapkan oran tua dapat stimulasi dan skrining pertumbuhan dan perkembangan sedini mungkin. Mengetahui hubungan Stimulasi Ibu dengan perkembangan Anak usia 1-2 tahun di posyandu Kelurahan Palmeriam tahun

2023. Penelitian kuantitatif menggunakan metode cross sectional pada anak usia 1-2 tahun di di posyandu Kelurahan Palmeriam. Sampel diambil secara random dengan teknik *cluster sampling* pada 10 posyandu sebanyak 84 responden. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai *p-value* hubungan Stimulasi yang diberikan ibu dengan perkembangan anak yaitu 0,019(<0,05). Stimulasi yang diberikan ibu terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak usia 1-2 tahun di posyandu Kelurahan Palmeriam (H_0 di tolak). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah sampel agar dapat lebih mewakili populasi serta nakes dapat berperan aktif memberikan intervensi terkait Stimulasi perkembangan sesuai usia anak.

Kata Kunci: Anak, Perkembangan, Stimulasi

PENDAHULUAN

The golden age adalah masa dimana anak akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yaitu pada usia nol sampai dengan lima tahun. Selama masa ini para orang tua harus mengetahui kebutuhan anak secara menyeluruh baik kesehatan gizi, pendidikan dan pengasuhan guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal (Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016). Pada masa ini anak-anak lebih mudah menerima, meniru dan melihat serta mendengar segala yg di contohkan, diperdengarkan dan di perlihatkan (Febriana, 2015).

Perkembangan anak dapat dinilai dari 4 aspek yaitu perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan bicara serta kemandirian dan bersosialisasi yang berkembang sesuai usia anak dengan didukung oleh faktor-faktor perkembangan anak yaitu Asah (stimulasi), Asih (kasih sayang) dan Asuh (pola asuh) (Suwardi, 2021). Anak yang mendapatkan stimulasi secara tepat dan teratur akan lebih cepat berkembang lebih cepat (Cahyani et al., 2018) perkembangan motorik halus anak akan berkembang pesat saat anak mulai usia 3 tahun (Suwardi, 2021). Stimulasi diperoleh anak dari

lingkungan luar anak (Siswanto, 2019).

World Health Organization (WHO), secara global mengungkapkan pada tahun 2016 tercatat 52,9 juta anak kurang dari 5 tahun, 54% laki-laki mengalami gangguan perkembangan, 95% terjadi di Negara dengan pendapatan rendah dan menengah, diperkirakan 5-25% anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor termasuk perkembangan motorik halus sebanyak 85.779 (62,02%) berupa perkembangan motorik halus atau kasar, gangguan pendengaran, keterlambatan bahasa dan kurangnya kecerdasan (WHO,2018) dan di Indonesia 13-18% (FAO, IFAD, 2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengungkapkan data bahwa diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (*global development delay*) (IDAI, 2013 dalam Setyaningsih & Wahyuni, 2018). Penelitian yang dilakukan di rumah sakit Jakarta didapatkan data sebanyak 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus dimana dua dari 1.000 anak mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Pusponegoro, 2006 dalam Kharisma 2016).

Pemantauan tumbuh kembang

anak salah satunya dapat dilakukan di posyandu. Pertumbuhan anak di ukur dengan tinggi dan berat badan oleh kader sedangkan untuk perkembangan di lakukan oleh tenaga kesehatan dengan menggunakan KPSP sesuai dengan usia. Karena pemantauan ini perlu dilakukan dari usia dini dan posyandu dirasa tempat yang paling tepat untuk melakukan pemantauan. Permasalahan tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Stimulasi Ibu terhadap perkembangan Anak usia 1-2 tahun di posyandu Kelurahan Palmeriam tahun 2023".

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.⁵ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.⁶ Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan (Putri, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menurut Sulistyawati (2015) adalah sebagai berikut. a. Faktor genetik Genetik merupakan modal dasar

dalam mencapai hasil akhir proses perkembangan anak. Instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi dapat ditentukan kualitas dan kuantitas perkembangan. Hal yang terkandung dalam faktor genetik antara lain berbagai faktor bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, dan suku bangsa. b. Faktor lingkungan Secara garis besar faktor lingkungan dibagi berdasarkan faktor-faktor berikut. 1) Faktor lingkungan pranatal a) Gizi pada ibu sewaktu hamil Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR, cacat bawaan bahkan lahir mati. Gizi yang buruk sewaktu hamil juga dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir (BBL), BBL menjadi mudah terkena infeksi, dan bisa terjadi abortus pada ibu hamil. b) Toksin/zat kimia Masa organogenesis adalah masa yang sangat peka terhadap zat-zat teratogen seperti obat-obatan seperti thalidomide, phenitoin, methadion, dan obat-obatan anti kanker. Ibu hamil, perokok berat/peminum alkohol kronis sering melahirkan BBLR, lahir mati, cacat atau retardasi mental (Karsaeni, 2019); (Aimatn, 2019).

Keracunan logam berat pada ibu hamil, misalkan karena makan ikan yang terkontaminasi merkuri dapat menyebabkan mikrosefali, serebral palsy (di Jepang dikenal dengan penyakit Minamata). c) Endokrin Hormon-hormon yang berperan dalam pertumbuhan janin mungkin somatotropin, hormon plasenta, tiroid, insulin dan peptida-peptida lain dengan aktivitas mirip insulin. Cacat bawaan sering terjadi pada ibu yang mengalami diabetes dan tidak mendapat pengobatan pada trimester I kehamilan, umur ibu 35 tahun, defisiensi yodium pada

waktu hamil, phenyketonuria (PKU). d) Radiasi Radiasi pada janin sebelum kehamilan 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin, kerusakan otak, mikrosefali atau cacat bawaan lainnya. e) Infeksi Infeksi intrauterin yang sering menyebabkan cacat bawaan adalah TORCH (Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simplex). Infeksi lainnya yang juga menyebabkan penyakit pada janin adalah varisella, cixsackie, echovirus, malaria, lues, HIV, polio, campak, listeriosisleptospira, mikoplasma, virus influenza dan virus hepatitis. Diduga setiap hiperpireksia pada ibu hamil dapat merusak janin. f) Stress Stress yang dialami ibu pada waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin yang dapat menyebabkan cacat bawaan dan kelainan kejiwaan. g) Anoksia embrio Menurunnya oksigenasi janin melalui gangguan pada plasenta atau tali pusat menyebabkan BBLR. h) Riwayat kelahiran premature (Anielisa, 2024).

2) Faktor lingkungan postnatal Faktor lingkungan postnatal dibagi menjadi empat yaitu : a) Lingkungan biologis yang terdiri dari ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, status gizi, perawatan kesehatan, penyakit kronis dan hormon. b) Faktor fisik yang terdiri dari cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi dan radiasi. c) Faktor psikososial antara lain stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua d) Faktor adat dan istiadat yang meliputi pekerjaan dan pendapatan keluarga, pendidikan

ayah dan ibu, jumlah saudara, stabilitas rumah tangga, adat-istiadat, norma-norma, dan tabu-tabu dan agama (Yuliantini, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* (Siregar *et al.*, 2022), proses pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2023 di posyandu Kelurahan Palmeriam. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-2 tahun yang rutin berkunjung ke posyandu kelurahan Palmeriam sebanyak 236 ibu. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi (Iriani *et al.*, 2022). Kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki anak berusia 1-2 tahun dan rutin mengikuti kegiatan diposyandu Kelurahan Palmeriam dan ibu yang bersedia menjadi sampel penelitian dibuktikan dengan lembar persetujuan responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu dengan anak berkebutuhan khusus, ibu yang menolak menjadi responden serta ibu yang anaknya tidak hadir saat pengambilan data. Populasi penelitian ini Berdasarkan perhitungan besar sampel dengan rumus solvin diperoleh sampel penelitian sebanyak 79 sampel.

Stimulasi yang diberikan ibu menjadi variabel independen sedangkan perkembangan anak merupakan variabel dependen. Data akan dianalisis secara univariat dan bivariate menggunakan uji *chi square*, untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen (Heryana, 2018).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden pengaruh stimulasi ibu terhadap perkembangan anak usia 1-2 tahun di posyandu kelurahan palmeriam tahun 2023

| Variabel | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-----------------------------------|---------------|----------------|
| Usia Anak | | |
| 12-18 bulan | 38 | 48,1 |
| 19-24 bulan | 41 | 51,9 |
| Jenis Kelamin anak | | |
| Laki-Laki | 38 | 48,1 |
| Perempuan | 41 | 51,9 |
| Usia Ibu | | |
| Berisiko (Usia <20 thn & >35 thn) | 18 | 22,8 |
| Tidak Berisiko (20-35 thn) | 61 | 77,2 |
| Pendidikan Ibu | | |
| SMA | 30 | 37,9 |
| Perguruan Tinggi | 49 | 62,1 |
| Pekerjaan Ibu | | |
| Bekerja | 44 | 55,7 |
| Tidak Bekerja | 35 | 44,3 |
| Stimulasi Ibu | | |
| Kurang Baik | 34 | 43 |
| Baik | 45 | 57 |
| Perkembangan Anak | | |
| Kurang Normal | 28 | 35,4 |
| Normal | 51 | 64,6 |

Dari tabel 1 diketahui bahwa mayoritas usia anak rentang usia 19-24 bulan (51,9%), jenis kelamin laki-laki (51,9%), usia ibu pada rentang 20-35 tahun (77,2%), pendidikan

terakhir ibu perguruan tinggi (62,1%), ibu bekerja (55,7%) dengan ibu baik (57%) dan mayoritas perkembangan anak dalam batas normal (64,6%).

Table 2. Hubungan Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Anak

| Variabel <i>independen</i> | Perkembangan Anak | | | | | | P- valu e | PR (95%) |
|------------------------------------|-------------------|------|--------|------|-------|-----|-----------------|----------------------------|
| | Kurang Normal | | Normal | | total | | | |
| | n | % | N | % | N | % | | |
| Stimulasi Perkembangan Anak | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 17 | 50 | 17 | 50 | 34 | 100 | 0,01 9 | 2,045 (1,107- 3,779) |
| Baik | 11 | 24,4 | 34 | 75,6 | 45 | 100 | | |

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa ibu yang memberikan stimulasi perkembangan baik yaitu 34 (75,6%) lebih banyak anak memiliki perkembangan normal daripada ibu yang memberikan stimulasi kurang baik yaitu 17 ibu (50%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara stimulasi yang

diberikan ibu dengan perkembangan anak *Pvalue* 0,019 (<0.05). Hasil Perhitungan *Prevalensi Ratio* (PR) menunjukkan bahwa ibu yang memberikan stimulasi dengan baik berpeluang 2,045 kali memiliki perkembangan anak yang baik daripada ibu yang memberikan stimulasi kurang baik (95% CI 1,107-3,779).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masih ada 11 anak yang memiliki perkembangan kurang normal walaupun sudah menerima stimulasi yang baik dari ibunya. Sedangkan ada 17 anak yang memiliki perkembangan yang normal walaupun mendapatkan stimulasi yang kurang baik dari ibunya. Uji *chi square* menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi ibu dengan perkembangan anak usia 1-2 di Kelurahan Palmeriam (*p-value* 0,019 <0,05).

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh stimulasi terhadap perkembangan anak. Salah satunya yang dilakukan di Bandar Lampung, terbukti stimulasi ibu berhubungan signifikan dengan perkembangan anak usia 0-3 tahun (Perdani et al., 2021). Penelitian di PAUD Inara Aceh Barat, diketahui ada hubungan yang bermakna antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik pada anak usia 1-2 tahun dengan nilai *p-value* 0,000 (Suwardi, 2021). Hal serupa juga terjadi di PAUD Almirah Deli Serdang, terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi ibu terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun dengan nilai *p-value* 0,000 (Larasati, 2018). Ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan kuat (*p-value* 0,001, *r* hitung = 0,682) antara stimulasi tumbuh kembang oleh ibu dengan perkembangan pada batita usia 1-3 tahun dengan 3.37 kali untuk meningkatkan perkembangan anak (Hati & Lestari, 2016).

Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu pemberian stimulasi berpengaruh positif terhadap perkembangan balita usia 1-2 tahun dengan nilai $P=0.03$ (Barir & Fatmawati, 2020). Terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua terhadap stimulasi orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak

usia 2-3 tahun di Banjarbaru dengan nilai *p-value* 0,023 (Ahda, H., Erlyani, N., Rahmayanti, 2014). Hasil penelitian lain juga menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar (*p-value* 0,005), motorik halus (*p-value* 0,002), stimulasi bahasa (*p-value* 0,001), stimulasi sosial (*p-value* 0,003) dengan perkembangan anak pra sekolah (Imelda, 2017). Terdapat pula hubungan yang signifikan antara peran orang tua terhadap stimulasi tumbuh kembang anak 4-5 tahun dengan nilai *p-value* 0,032 (Harahap, 2019). Didapatkan hasil penelitian Dari 66% responden, terdapat 51,5% yang menerapkan pola asuh demokratis, dari 66% responden terdapat 74,2% anak perkembangan motoriknya dalam kategori normal, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak di PAUD Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang (Mutiara, 2017).

Perkembangan anak akan berlangsung secara berkesinambungan dan pesat, terutama pada usia 1-3 tahun (*golden age*). Pada usia ini menunjukkan kemampuan aktivitas lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu dan mengeksplorasi sekitar. Perkembangan terbagi menjadi perkembangan personal sosial, motorik halus, motorik kasar dan bahasa (Soejatmiko, 2011). Sedangkan stimulasi diartikan sebagai semua hal yang dapat merangsang kemampuan anak sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang menjadi salah satu kebutuhan dasar berupa asah (Mulyaningsih & Djunaid, 2021).

Dalam aplikasinya, ibu dinilai lebih intens berinteraksi dengan anak khususnya diusia 1-2 tahun, dimana setiap kegiatan anak

berpusat pada ibunya. Semua hal yang dilakukan anak mendapat bantuan dari orang tua khususnya ibu. Stimulasi yang diberikan ibu, dianggap sangat penting dapat juga memperkaya pengalaman anak serta mempengaruhi perkembangan kognitif, visual, verbal dan mental anak (Varney, 2010). Lingkungan sosial dan interaksi anak dengan orang tua yang sesuai dengan kebutuhan pada tiap tahapan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih optimal (Adriana, 2014). Anak yang menerima stimulasi yang terarah dan teratur akan membua perkembangan anak lebih optimal (Ahda, H., Erlyani, N., Rahmayanti, 2014). Serta kurangnya stimulasi menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak hingga gangguan menetap (R Ariyana & Rini, 2009). Sehingga diperlukan deteksi dan intervensi dini pada anak yang dicurigai mengalami gangguan perkembangan, karena jika tidak tertangani atau bahkan tidak terdeteksi maka gangguana akan terus berlanjut sehingga dapat menurunkan kualitas sumber daya (FAO, IFAD, 2018).

Namun ibu yang memberikan stimulasi kurang kepada anak ternyata dapat juga menghasilkan perkembangan anak yang normal, hal ini karena ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak (Mulyaningsih & Djunaid, 2021). Hal ini dibuktikan pada penelitian ini karena masih ada 11 anak yang memiliki perkembangan kurang normal walaupun sudah menerima stimulasi yang baik dari ibunya. Sedangkan ada 17 anak yang memiliki perkembangan yang normal walaupun mendapatkan stimulasi yang kurang baik dari ibunya. penelitian sebelumnya pun menjelaskan hal yang serupa yaitu dari 11 ibu yang memberikan stimulasi kurang mengakibatkan 4

anak perkembangan meragukan, 3 anak abnormal dan 4 anak perkembangan normal (Rukmini, 2019). Penelitian di PAUD Inara Aceh Barat, diketahui bahwa dari 36 anak, 5 anak memperoleh stimulasi kurang baik dan 6 anak mengalami perkembangan yang tidak normal dengan nilai *p-value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik pada anak usia 3-5 tahun (Suwardi, 2021).

Hal tersebut terjadi karena adanya faktor lain yang dianggap mempengaruhi perkembangan anak selain stimulasi ibu yaitu status gizi ibu dan anak (Mulyaningsih & Djunaid, 2021), usia anak, jenis kelamin, dan riwayat prematuritas (Ananditha et al., 2017) pengetahuan, pendidikan (R Ariyana & Rini, 2009), usia ibu (Suwardi, 2021) status pekerjaan ibu (Harahap, 2019) dan pola asuh (Mutiara, 2017). Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Walaupun demikian, semakin dini anak menerima stimulasi akan semakin membuat pengetahuan anak semakin luas karena pada usia 1-4 tahun anak lenih mudah menerima proses pembelajaran serta stimulasi dan lebih peka terhadap lingkungan yang mendukung. Jaringan otak anak yang lebih banyak menerima stimulasi akan berkembang 80%, sebaliknya jika anak tidak menerima stimulasi akan membuat jaringan otak mengecil yang menyebabkan terganggunya perkembangan anak. Menurut peneliti stimulasi dapat diberikan pada anak kapanpun dan dimanapun, tetapi dalam prosesnya diharapkan orang tua lebih sabar dan tidak boleh memaksakan anak harus dapat melakukan semua hal yang diperintahkan. Selain itu, stimulasi

harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang serta dikombinasi dengan faktor lain menggunakan metode bermain yang menyenangkan. Karena setiap anak memiliki perbedaan perkembangan sesuai proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang (Susanti, 2017). Sehingga orang tua harus dapat memahami pribadi setiap anak.

KESIMPULAN

Stimulasi yang diberikan ibu terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak usia 1-2 tahun di posyandu Kelurahan Palmeriam (*p-value* 0,019) Sehingga, dapat ditarik kesimpulan maka H_0 ditolak.

Saran

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada ibu yang datang ke posyandu terkait pentingnya memberikan stimulasi pada anak sedini mungkin. Serta bagi masyarakat diharapkan lebih melek akan ilmu parenting, aktif dalam mencari informasi mengingatkan saat ini telah banyak platform yang menyediakan dan ada pula pemantauan tumbuh kembang anak berupa buku KIA berbasis aplikasi yang bisa di akses melalui *smart phone*. sehingga memudahkan ibu-ibu melenial dalam mengakses informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2014). *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Nuha Medika.
- Anielisa, M. P. (2024). *Gambaran Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah* (Doctoral

Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

- Ahda, H., Erlyani, N., Rahmayanti, D. (2014). Peranan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 2-3 Tahun Di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru. In *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* (Vol. 2, Issue 1, Pp. 79-86).
- Ananditha, A. C., Kesehatan, F. I., & Muhammadiyah, U. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1), 109-118.
- Aim Matun, N., & Nurun, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus Balita Usia 3-5 Tahun Di Kota Bangkalan.
- Barir, B., & Fatmawati, Z. (2020). Pengaruh Asi Eksklusif Dan Stimulasi Terhadap Perkembangan Balita Usia 1-2 Tahun Di Momby Kid Jombang. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 23-29.
<https://doi.org/10.35874/jib.v10i1.729>
- Cahyani, F. P., Furqon, M. T., & Rahayudi, B. (2018). Identifikasi Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak Dengan Algoritme Backpropagation. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (Jptiik) Universitas Brawijaya*, 2(5), 1778-1786.
- Fao, Ifad, And U. (2018). Wfp And Who. 2017. The State Of Food Security And Nutrition In The World 2017. Building Resilience For Peace And Food Security. In *International Journal Of Phytoremediation* (Vol. 15, Issue 10). Fao.
<https://doi.org/10.1080/15226514.2012.751351>
- Febriana, N. (2015). *Pengaruh*

- Penggunaan Alat Permainan Edukatif Maze Alur Tulis Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok Tk Aba Janturan Umbulharjo Yogyakarta.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harahap, N. R. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (Mu)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.32807/Jmu.V1i1.39>
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44. [https://doi.org/10.21927/Jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/Jnki.2016.4(1).44-48)
- Heryana, A. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pada Kesehatan Masyarakat* (Vol. 2). (E-Book) Tidak Dipublikasikan.
- Imelda. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Iriani, N., Dewi, A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., Surlanti, Setyowati, D. N., Lisarani, V., Arjang, Nurmillah, & Nuraya, T. (2022). *Metodologi Penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Karsaeni, N. W. Y. (2019). *Studi Komparasi Riwayat Kelahiran Matur Dengan Prematur Terhadap Status Perkembangan Anak Usia Toddler Di Upt Kesmas Gianyar I Tahun 2019* (Doctoral Dissertation, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan).
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2016). *Fase Tumbuh Kembang Anak*. Kemenpppa. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/586/fase-tumbuh-kembang-anak>
- Larasati, A. R. B. (2018). Hubungan Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Almirah Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Energies*, 6(1), 1-8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110> <https://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001> <https://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044> <https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039b8b13922a2079230dc9af11a333e295fcd8>
- Mulyaningsih, S., & Djunaid, U. (2021). Studi Literatur: Pengaruh Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Umur 1-3 Tahun. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 9. <https://doi.org/10.31314/Mjk.10.2.9-15.2021>
- Mutiara, V. S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 1(2), 41-46. <https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/293>
- Perdani, R. R. W., Purnama, D. M. W., Afifah, N., Sari, A. I., & Fahrieza, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun Di Kelurahan

- Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Sari Pediatri*, 22(5), 304. <https://doi.org/10.14238/Sp22.5.2021.304-10>
- Putri, A. (2024). *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perkembangan Anak Di Desa Bukit Ranah Kabupaten Kampar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- R Ariyana, D., & Rini, N. S. (2009). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. *Jurnal Keperawatan (Fikkes)*, 2(2), 11-20.
- Rukmini. (2019). Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-19. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-S2.0-84865607390&partnerId=Tzotx3y1%0ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2limmd9fvxkc&oi=fnd&pg=pr5&dq=Principles+Of+Digital+Image+Processing+Fundamental+Techniques&ots=Hjrheus>
- Siregar, Susanti, R., Indriawati, R., Panma, Y., Hanaruddin, D. Y., Adhiwijaya, A., Akbar, H., Agustawan, Nugraha, D. P., & Renaldi, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Y. P. P. Ranga (Ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Siswanto, H. (2019). Pendidikan Kesehatan Unsur Utama Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Kinabalu*, 11(2), 305-321.
- Soejatmiko. (2011). *Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita*. Sari Pediatri.
- Susanti, Y. I. (2017). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Kekata Group.
- Suwardi, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 459-465. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4414>
- Varney, H. (2010). *Buku Ajaran Asuhan Kebidanan* (4th Ed.). Egc.
- Yuliantini, E. L. (2019). *Hubungan Tingkat Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo li Bantul Tahun 2019* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).